

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perusahaan memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan yang maksimal dan mensejahterakan pemilik perusahaan. Karena itu banyak perusahaan saat ini berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerja guna menghasilkan laporan keuangan yang sehat agar dapat menarik perhatian para investor. Apabila perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut (*Financial Distress*).

Menurut Fahmi (2011, hlm. 93) menyatakan bahwa '*Financial Distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang'. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan. Menurut Kasmir (2014, hlm. 10) menyatakan bahwa 'secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu'.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *Financial Distress* yaitu rasio keuangan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa diambil dari analisis rasio keuangan dan Edward I Altman adalah salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Rudianto, 2013 hlm. 254). Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* yaitu Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Sales Growth* karena rasio tersebut dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan serta dapat mengetahui pengaruhnya terhadap *Financial Distress*.

Menurut Kasmir (2014, hlm. 114) menyatakan bahwa 'Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu'. Sedangkan menurut Fahmi (2011, hlm. 68) menyatakan bahwa 'semakin baik rasio Profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan'.

Artinya jika perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi maka perusahaan tidak akan mengalami *Financial Distress*.

Rasio Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih (Kasmir, 2014 hlm. 110). Sedangkan menurut Fahmi (2011, hlm. 93) menyatakan bahwa 'jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam Likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masalah keuangan (*Financial Distress*)'. Artinya jika perusahaan tidak mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka perusahaan akan mengalami *Financial Distress*.

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014 hlm. 151). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Sedangkan menurut Fahmi (2011, hlm. 62) menyatakan bahwa penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme Leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Artinya jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik maka perusahaan akan mengalami *Financial Distress*.

Menurut Harahap (2013, hlm. 310) menyatakan bahwa 'rasio *Sales Growth* menunjukkan presentasi kenaikan penjualan tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu, semakin tinggi semakin baik'. Artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strategi dalam pemasaran dan penjualan produk sehingga tidak akan mengalami *Financial Distress*.

Berikut merupakan fenomena pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang disajikan dalam bentuk tabel beserta analisisnya.

Tabel 1. PT. Star Petrochem Tbk Tahun 2014 dan 2015

Kode Perusahaan	Tahun	Likuiditas	<i>Leverage</i>	<i>Sales Growth</i>	<i>Z-Score</i>
STAR	2014	1,7427	0,3683	-0,1660	1,2494
	2015	1,8089	0,3283	0,1327	1,4142

Sumber: www.idx.co.id data diolah 2016

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa PT. Star Petrochem Tbk pada tahun 2014 dan 2015 memiliki nilai Likuiditas yang tinggi sebesar 1,7427 dan 1,8089 artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Namun dilihat dari hasil *Z-Score* pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 1,2494 dan 1,4142 dibawah 1,81 yang menunjukkan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Hal ini berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2011, hlm. 93) menyatakan bahwa 'jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam Likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masalah keuangan (*Financial Distress*)'. Pada kenyataannya PT. Star Petrochem Tbk mampu membayar kewajiban jangka pendeknya namun perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa PT. Star Petrochem Tbk pada tahun 2014 dan 2015 memiliki *Leverage* yang rendah sebesar 0,3683 dan 0,3283 artinya perusahaan mampu menjamin hutang-hutang dengan aset yang dimilikinya. Namun dilihat dari hasil *Z-Score* pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 1,2494 dan 1,4142 dibawah 1,81 yang menunjukkan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Hal ini menjadi fenomena karena berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2011, hlm. 62) bahwa penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme Leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang. Pada kenyataannya PT. Star Petrochem Tbk mampu menjamin hutang-hutang dengan aset yang dimilikinya namun perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa PT. Star Petrochem Tbk pada tahun 2015 memiliki nilai *Sales Growth* sebesar 0,1327 dengan total penjualan tahun 2014 sebesar Rp 228.622.027.943 dan penjualan tahun 2015 Rp 258.967.329.940 artinya perusahaan mengalami kenaikan penjualan. Namun diilihat dari hasil *Z-Score* pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 1,2494 dan 1,4142 dibawah 1,81 yang menunjukkan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Hal ini menjadi fenomena karena berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh Harahap (2013, hlm. 310) menyatakan bahwa 'rasio *Sales Growth* menunjukkan presentasi kenaikan penjualan tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu, semakin tinggi semakin

baik'. Artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strategi pemasaran dan penjualan produk dan belawan dengan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2011, hlm. 97) menjelaskan bahwa 'penyebab kegagalan suatu perusahaan salah satunya yaitu penurunan penjualan'. Pada kenyataannya PT. Star Petrochem Tbk terdapat kenaikan penjualan namun mengalami *Financial Distress*.

Tabel 2. PT. Astra Otoparts Tbk tahun 2014 dan 2015

Kode Perusahaan	Tahun	Profitabilitas	<i>Sales Growth</i>	<i>Z-Sore</i>
AUTO	2014	0,0665	0,1452	4,6442
	2015	0,0225	-0,0434	2,6955

Sumber: www.idx.co.id data diolah 2016

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa PT. Astra Otoparts Tbk pada tahun 2014 dan 2015 memiliki nilai Profitabilitas yang rendah yaitu sebesar 0,0665 dan 0,0225 artinya perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang digunakan. Namun dilihat dari hasil *Z-Score* pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 4,6442 dan 2,6955 diatas 1,81 yang menunjukkan perusahaan tidak mengalami *Financial Distress*. Hal ini menjadi fenomena karena berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2011, hlm. 68) 'semakin baik rasio Profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan'. Artinya jika Profitabilitas tinggi maka perusahaan tidak akan mengalami *Financial Distress*. Pada kenyataannya PT. Astra Otoparts Tbk memiliki nilai Profitabilitas yang rendah tetapi tidak mengalami *Financial Distress*.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa PT. Astra Otoparts Tbk pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar -0,0434 dengan total penjualan tahun 2014 sebesar RP 12.555.427.000.000 dan total penjualan tahun 2015 sebesar RP 11.723.787.000.000. Namun perusahaan tersebut memiliki nilai *Z-Score* pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 4,6442 dan 2,6955 diatas 1,81 yang menunjukkan perusahaan tidak mengalami *Financial Distress*. Hal ini menjadi fenomena karena berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh Harahap (2013, hlm. 310) menyatakan bahwa 'rasio *Sales Growth* menunjukkan presentasi kenaikan penjualan tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu, semakin tinggi semakin

baik'. Artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strategi pemasaran dan penjualan produk dan belawan dengan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2011, hlm. 97) menjelaskan bahwa 'penyebab kegagalan suatu perusahaan salah satunya yaitu penurunan penjualan'. PT. Astra Otoparts Tbk mengalami penurunan penjualan tetapi tidak mengalami *Financial Distress*.

Tabel 3. PT. Sunson Textile Manufacture Tbk tahun 2014 dan 2015

Kode Perusahaan	Tahun	Likuiditas	Leverage	Z-Sore
SSTM	2014	1,1993	0,6654	0,8300
	2015	1,1377	0,6619	0,7347

Sumber: www.idx.co.id data diolah 2016

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa PT. Sunson Textile Manufacture Tbk pada tahun 2014 dan 2015 memiliki nilai Likuiditas yang tinggi sebesar 1,1993 dan 1,1377 artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Namun dilihat dari hasil *Z-Score* pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 0,8300 dan 0,7347 dibawah 1,81 yang menunjukkan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Hal ini berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2011, hlm. 93) menyatakan bahwa 'jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam Likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masalah keuangan (*Financial Distress*)'. Pada kenyataannya PT. Sunson Textile Manufacture Tbk mampu membayar kewajiban jangka pendeknya namun perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa PT. Sunson Textile Manufacture Tbk pada tahun 2014 dan 2015 memiliki *Leverage* yang rendah sebesar 0,6654 dan 0,6619 artinya perusahaan mampu menjamin hutang–hutang dengan aset yang dimilikinya. Namun dilihat dari hasil *Z-Score* pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 0,8300 dan 0,7347 dibawah 1,81 yang menunjukkan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Hal ini menjadi fenomena karena berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2011, hlm. 62) bahwa penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme Leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang. Pada

kenyataannya PT. Sunson Textile Manufacture Tbk mampu menjamin hutang-hutang dengan aset yang dimilikinya namun perusahaan mengalami *Financial Distress*. Fenomena pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT. Star Petrochem Tbk, PT. Astra Otoparts Tbk dan PT. Sunson Textile Manufaktur Tbk pada tahun 2014 dan 2015 dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut terdapat fakta yang tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya yaitu bertolak belakang dengan teori.

Beberapa penelitian telah membuktikan pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*, namun dari penelitian terdahulu terdapat hasil yang berbeda dan belum konsisten sehingga menimbulkan *gap research*. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) menunjukkan bukti empiris bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *Financial Distress*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Meiranto (2014) yang menyatakan bahwa Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Begitu pula dengan pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*. Terdapat hasil yang berbeda dan belum konsisten sehingga terdapat *gap research*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khursid (2013) menunjukkan bukti empiris bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap *Financial Distress*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud & Srengga (2012) yang menyatakan bahwa Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

Perbedaan hasil penelitian juga terjadi pada *Leverage*, dimana penelitian yang dilakukan oleh Eliu (2014) menunjukkan bukti empiris bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Financial Distress*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Putri & Merkusiswati (2014) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Begitu pula dengan pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*. Terdapat hasil yang berbeda dan belum konsisten sehingga terdapat *gap research*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eliu (2014) menunjukkan bukti empiris bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap *Financial Distress*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana & Sutrisno

(2014) yang menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

Penelitian ini mereplika dari penelitian sebelumnya yaitu Liana & Sutrisno (2014) sebagai dasar acuan penelitian ini. Karakteristik yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu periode penelitian. Periode yang digunakan penelitian sebelumnya yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama- sama menggunakan *Z-Score* untuk pengukuran *Financial Distress*. Berdasarkan fenomena dan *gap research* yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Financial Distress*.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dilakukan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
- b. Apakah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
- c. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
- d. Apakah *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?

I.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*.
- b. Untuk menguji secara empiris pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*.

- c. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*.
- d. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang masalah kesulitan keuangan (*Financial Distress*) serta dapat dijadikan referensi dan bahan masukan untuk para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam memprediksi kesulitan keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan sehingga dapat melakukan penanganan dengan cepat dan dapat mencegah kebangkrutan sedini mungkin.

- 2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan yang sesungguhnya, sehingga dapat mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi.